

Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Waduk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang Kabupaten Kampar

Happy Rosalina¹, Sujianto², Sofyan Husain Siregar³

¹Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau, Jl. Pattimura No. 6 Pekanbaru

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp. 0761-63267

³Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau Jalan Pattimura No.09 Gedung.I Gobah Pekanbaru, Telp. 0761-23742

Abstract: *The aims of this study are to determine the general condition of the Hydroelectric Dam area at Koto Panjang as a tourism, analyzing the potential of ecotourism to support the use of Hydroelectric dam Koto Panjang and formulate the ecotourism development strategy of hydroelectric dam Koto Panjang by using descriptive qualitative method. The study involved 76 people consist of 30 local people, 30 tourists, 6 businesses, and 10 officials associated with the utilization of hydroelectric dam Koto Panjang, to obtain the information from the society in the hydroelectric dam area of Koto Panjang and from the tourist was distributed the questioners Randomly. The study was conducted from April to October 2012 at Kampar regency that divided in several related institutions at Kampar Regency and in the Pekanbaru city. The object and appeal of ecotourism that was potential to developed in the hydroelectric dams area at Koto Panjang were: 1) Dam with beautiful scenery floating net cages and small islands located in the dam, with fishing, boating, swimming, eating at a floating restaurant and watching the unloading of fish cages, 2) Deer Lake was located on the banks of the dam with beautiful scenery, equipped playground for children that used as a motocross arena, 3) Aquari Beach was in the middle of the dam has a beautiful view of the water tourism activities such as jet skis and canoes, and also the venue to routine culture event, Balimau Kasai. 4) The Peak Panorama was transitory (resting area) and strategically located at the cross-roads between provinces with the very beautiful scenery towards the dam. 5) Ketangka island has a gently sloping coastal island which overlooking the dam with beautiful scenery was very suitable to be developed as a tourist hiking, camping, fishing, swimming and boating. 6) First bridge across the province road were on used to be a transitory because of the beautiful scenery under the bridge which was the dam with floating net attraction. The ecotourism development strategies in the hydroelectric Dam, Koto Panjang were: 1) Keeping our environment by setting zoning conservation and zoning designation of the activities in the dam, through the dam area authorities were authorized to determine the rules. 2) Conducting a variety of cultural events and activities in the hydroelectric Dam area, Koto Panjang which supported the availability of sufficient financial resources to completing the infrastructure. 3) Increasing the government's commitment to establish authorities of hydroelectric dam area, Koto Panjang. 4) Implementing the Regulation in the Ecotourism area by involving the local communities, it supported by the financial support to completed adequate facilities and infrastructures, thus attracted tourists to open up new business opportunities for the local community.*

Key words : *Ecotourism, Hydroelectric, Dam*

Nugroho (2011) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam aspek ekonomis sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan manca negara (wisman) dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Dalam aspek

sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, dan peningkatan jati diri bangsa.

Pengembangan ekowisata akan memberdayakan masyarakat lokal. Pola ekowisata akan secara simultan melestarikan sumberdaya alam, sosial budaya masyarakat lokal dan secara ekonomi sangat

menguntungkan. Dari sisi ekonomi, kekayaan sumberdaya hayati serta keberadaan kawasan konservasi akan menciptakan kegiatan ekonomi dan lapangan kerja. Perolehan nilai ekonomi yang besar dapat digunakan untuk upaya konservasi sumberdaya alam. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekowisata akan menjamin keamanan dan keberadaan sumberdaya alam tersebut (Esperiana, 2009).

Kegiatan wisata yang dikembangkan di waduk biasanya bersifat wisata alam (ekowisata) dari segi atraksi, faktor keindahan alam di sekitar waduk memberikan daya tarik yang sangat memikat. Kegiatan olahraga air yang dapat dilakukan di waduk seperti memancing, ski air dan mendayung juga merupakan hal-hal yang dapat menarik para wisatawan. Keberadaan waduk juga akan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitarnya, karena kondisi masyarakat di sekitar waduk berkembang sesuai dengan keberadaan ekosistem waduk tersebut. Salah satu contoh adalah perubahan pola hidup masyarakat yang hidup di sekitar waduk, yang pada awalnya merupakan petani/penggarap sawah menjadi nelayan atau petambak ikan akibat lahan sawah garapannya telah ditenggelamkan menjadi waduk (Puspita *et al*, 2005).

Pasar wisatawan yang cukup potensial dapat berasal dari pasar lokal yang terdiri dari masyarakat di sekitar lokasi, dalam Provinsi Riau, dan pasar regional yang berasal dari sejumlah provinsi tetangga seperti Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Utara, khususnya para wisatawan maupun pengguna jalan yang melintasi jalur Sumatera Barat – Riau yang berada di kawasan sekitar Waduk Koto Panjang. Tingginya mobilitas penduduk yang melintasi kawasan di sekitar Waduk Koto Panjang, telah menciptakan peluang yang besar bagi daerah ini untuk dikembangkan menjadi tempat peristirahatan kedua setelah Lubuk Bangku di Payakumbuh. Mengingat jarak tempuh berkendara yang berada di antara kedua provinsi (Sumatra Barat dan Riau) dapat menjadi tolok ukur untuk pengembangan kawasan ini sebagai tempat peristirahatan (*resting place*) maupun tempat persinggahan untuk istirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanan (*resting area*).

Namun selama ini masyarakat maupun pengusaha hanya memanfaatkan tanpa mau menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem kawasan waduk, sehingga semakin hari terjadi degradasi lingkungan, akibat kegiatan budidaya karamba jaring apung yang tidak terkontrol penempatannya, penambangan batu-batu gunung, pembakaran hutan untuk membuka lahan pertanian atau perkebunan, penebangan hutan secara liar, dan pembuangan limbah rumah tangga maupun pabrik ke dalam waduk.

Kurangnya perhatian pemerintah dan stakeholder terkait dalam mengelola kawasan Waduk PLTA Koto Panjang juga menjadi pembiaran terhadap menurunnya kualitas Waduk PLTA Koto Panjang sebagai pembangkit listrik, karena pada musim hujan terjadi banjir dan pada musim kemarau terjadi kekeringan sehingga debit air berkurang dan pasokan listrik juga berkurang. Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang apabila dikembangkan akan mempunyai daya tarik wisata yang besar, karena memiliki peluang kelayakan sebagai tujuan wisata, dengan berbagai aktifitas yang dapat dilakukan baik didalam perairan waduk maupun pemanfaatan lahan sekitar waduk, merupakan gabungan antara wisata air dan wisata darat yang didominasi oleh hutan. Di dalam Data Base Tujuan Wisata Provinsi Riau Tahun 2010 Waduk PLTA Koto Panjang merupakan salah satu obyek dan daya tarik wisata yang perlu terus dikembangkan, dengan demikian dapat dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi umum kawasan di dalam Waduk PLTA Koto Panjang sebagai objek wisata, menganalisis potensi ekowisata yang dapat mendukung pemanfaatan Waduk PLTA Koto Panjang dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar, meliputi kawasan 1 Sentra

Budidaya Jaring Apung di Desa Koto Mesjid, Kawasan II Puncak Panorama di Desa Tanjung Alai dan Kawasan III Jembatan Satu di Desa Tanjung Alai. Penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dari bulan Mei sampai Oktober tahun 2012. Melibatkan 76 orang yang terdiri dari 30 orang masyarakat setempat, 30 orang wisatawan, 6 orang pelaku usaha, dan 10 orang pejabat yang terkait dengan pemanfaatan waduk PLTA Koto Panjang, untuk mendapatkan informasi dari masyarakat di kawasan waduk PLTA Koto Panjang dan wisatawan disebarkan kuisioner secara acak. Penelitian dilakukan dari bulan April sampai Oktober 2012 di Kabupaten Kampar yang terbagi di beberapa Instansi terkait di Kabupaten Kampar maupun di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini secara detail akan memaparkan mengenai keadaan dan kondisi pengembangan pariwisata di kawasan waduk PLTA Koto Panjang, disertai dengan data-data dan fakta-fakta yang berhubungan dengan kondisi umum kawasan waduk PLTA Koto Panjang, pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan waduk, potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, dan beberapa faktor lain seperti respon masyarakat setempat dan wisatawan dalam pengembangan kawasan waduk PLTA Koto Panjang sebagai ekowisata, peran lembaga pemerintah, dan partisipasi masyarakat.

Alternatif pengambilan keputusan dilakukan dengan cara analisis SWOT. Pendekatan analisis SWOT digunakan untuk mendapatkan isu strategis bagi perencanaan kawasan Ekowisata Waduk PLTA Koto Panjang sebagai kawasan ekowisata, berdasarkan potensi, masalah, peluang dan ancaman yang dimiliki kawasan guna menghindari pengaruh subjektivitas peneliti dalam pengembangan strategi hasil analisis SWOT.

Rangkuti (2011) mengatakan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan/*Strengths*, peluang/*Opportunities* namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan/*Weaknesses* dan ancaman/*Threats*.

HASIL

Kondisi Umum Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang. Waduk PLTA Koto Panjang memiliki luas 12.400 Ha, secara administratif terletak pada dua wilayah kewenangan yaitu kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan Kecamatan 50 Koto Provinsi Sumatera Barat, tepatnya berada pada koordinat 00°18'8,46" LU dan 100°46'69,8" BT di desa Batu Bersurat dan pada koordinat 00017'20,8" LU dan 100°52'46,7" BT di Desa Rantau Berangin (Anonymous, 2011).

Instalasi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA Koto Panjang terletak di Desa Merangin Kecamatan Bangkinang sekitar 20 km dari ibukota Kabupaten Kampar yaitu Bangkinang, dan berjarak 87 km dari Pekanbaru ibukota Provinsi Riau, mudah ditempuh dengan jalan darat karena melewati jalan besar. Sumber air waduk berasal dari Sungai Kampar Kanan di Provinsi Riau, dan berasal dari Sungai Kapau, Sungai Tiwi, Sungai Takus, Sungai Gulamo, Sungai Mahat, Sungai Osang, Sungai Arau Kecil, Sungai Arau Besar dan Sungai Cunding di Provinsi Sumatera Barat (Adriani. *et al*, 2006).

Waduk PLTA Koto Panjang memiliki peranan yang sangat penting untuk pembangkit listrik tenaga air, transportasi dan wisata di wilayah ini, namun juga dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan perikanan, transportasi, pertanian, dan keperluan Mandi Cuci Kakus (MCK). Keadaan flora di sekitar kawasan waduk PLTA Koto Panjang merupakan vegetasi hutan tropis seperti Kempas, Keruing, Meranti, Resak, Jelutung dan Rengas, dan masih ditemui jenis pohon pionir seperti Mahang, Senduk-senduk, Medang dan Terap, sedangkan fauna yang ditemui ada yang merupakan satwa liar yang perlu dilindungi seperti Bajing, Landak, Kukang, Harimau dan berbagai macam burung. Juga berbagai macam ikan di dalam waduk semakin memperbanyak keanekaragaman fauna yang ada di kawasan waduk PLTA Koto Panjang.

Pada bulan Januari 1993, pembangunan proyek yang terletak di tapal batas Provinsi Riau dengan Provinsi Sumatera Barat ini pun dimulai. Pada bulan Maret 1996, bendungan selesai dibangun dan langsung dilakukan uji coba penggenangan air. Bertepatan dengan hari

Jumat tanggal 28 Februari 1997, penggenangan air secara resmi dilakukan (Anonymous, 2009).

Hingga kini PLTA Koto Panjang bukan saja menjadi sumber tenaga listrik di Riau tapi juga banyak diminati orang untuk berkunjung sebagai tempat wisata, karena kawasan PLTA Koto Panjang memiliki panorama alam yang indah dengan latar deretan bukit-bukit yang ditumbuhi berbagai jenis pepohonan. Dari jauh terlihat Gunung Bukit Barisan yang menjadi hulu air waduk ini. Air danau yang biru seakan-akan menarik pengunjung untuk mengarungi area waduk dengan perahu atau pompong.

Hal ini ditunjang oleh pendapat Puspita *et al*, (2005) bahwa air waduk dapat dipergunakan sebagai sumber energi pada pembangkit listrik (PLTA). Untuk keperluan ini, air waduk harus tersedia dalam jumlah tertentu agar turbin pada Instalasi PLTA dapat tetap digerakkan. Dari segi lingkungan, energi yang dihasilkan oleh diesel, batu bara, atau bahan bakar fosil lainnya. Waduk dapat digunakan untuk keperluan transportasi, rekreasi, dan olahraga. Alat transportasi yang biasa digunakan di waduk adalah perahu, sampan, dan rakit. Transportasi ini terutama dijumpai pada waduk berukuran besar yang menghubungkan beberapa kecamatan.



Gambar 1. Instalasi Waduk dan Pemandangan yang indah dari waduk PLTA Koto Panjang

Waduk ini dimanfaatkan untuk berbagai bidang usaha seperti budidaya ikan di karamba

jaring apung, keberadaan keramba secara signifikan telah menambah volume limbah padat yang tertampung di dekat turbin yang berasal dari kegiatan keramba seperti plastik kantong bibit ikan, kantong pakan, botol-botol aqua, sampah-sampah kemasan makanan sisa dari warung-warung terapung, maupun masyarakat yang berekreasi di waduk ini. Berkembangnya dengan pesat karamba juga mengundang tanaman enceng gondok cepat berkembang, kondisi ini semakin memperparah kualitas waduk sebagai pembangkit listrik karena keberadaannya sering mengganggu fungsi turbin.



Gambar 2. Karamba jaring apung dan berkembangnya enceng gondok

Terjadi peningkatan jumlah karamba dari tahun ke tahun, terutama di sekitar Dam Site sangat banyak jumlah karamba yang beroperasi dengan penempatannya hampir mengitari seluruh badan air dari kedua sisi waduk serta mengarah ke hulu dari Dam Site. Berkembang pesatnya jumlah karamba membuat lokasi Dam Site semakin ramai karena dibangunnya sarana penunjang seperti perumahan, gudang pakan, kantor, warung-warung terapung bahkan sekarang sedang dibangun restoran terapung.

Dari segi pemanfaatan ruang (zonasi) maka daerah di sekitar Dam Site adalah sebagai penyangga (buffer zone), dimana tidak boleh ada kegiatan (aktivitas) apapun. Oleh karena itu keberadaan karamba jaring apung harus

direlokasi ke tempat lain yang juga sesuai untuk kegiatan budidaya keramba seperti di sekitar Jembatan Kampar Kanan (Jembatan I) dan Jembatan Gulamo (Jembatan II). Jumlah keramba yang beroperasi waduk yang beroperasi dalam waduk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Keramba di Waduk PLTA Koto Panjang dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011

No.	Lokasi	Desember 2010		September 2011	
		Jumlah (Unit)	Luas (m ²)	Jumlah (Unit)	Luas (m ²)
1.	Dam Site	734	26.424	870	31.600
2.	Jembatan I	140	5.040	212	7.732
3.	Jembatan Gulamo	67	2.412	95	3.420
4.	Pongkai Istiqomah	16	256	16	256
5.	Koto Tuo	6	96	6	96
	Jumlah	953	34.238	1.199	42.824

Sumber : Pemantauan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) PLTA Koto Panjang (2011)

Perubahan mendasar yang terjadi di sekitar waduk PLTA Koto Panjang adalah degradasi luasan hutan yang berpotensi meningkatnya laju erosi dan sedimentasi ke dalam perairan waduk. Pengurangan luasan hutan yang terdapat di sekitar genangan waduk, sebagian besar disebabkan oleh pembukaan hutan untuk perkebunan dan karena adanya illegal logging. Banyak sekali perkebunan masyarakat yang dijumpai di sekitar sempadan waduk terutama perkebunan gambir, kelapa sawit dan karet. Akibat terjadinya penggundulan hutan di kawasan sekitar waduk, maka terjadi erosi pada saat hujan, sehingga banyak lumpur yang masuk ke dalam perairan waduk yang mengakibatkan pendangkalan, bila terjadi pendangkalan sudah tentu akan mengurangi daya tampung dan daya dukung waduk, sehingga fungsi waduk tidak berjalan sebagaimana mestinya yaitu sebagai penyimpan air, karena pada saat musim hujan waduk akan kebanjiran karena tingginya tingkat sedimentasi dan bila musim kemarau waduk akan kekeringan, karena kondisi hutan sebagai *catchment area* sudah tidak berfungsi.

Hal tersebut seharusnya mengikuti pendapat Fandeli (2001), bahwa untuk mengembangkan sumber daya alam dan lingkungan hidup, fungsi pengelolaan perairan waduk dan danau sebaiknya dimaksudkan untuk memberikan daya guna dan hasil guna yang

diharapkan dalam batas-batas yang optimal bagi kepentingan bersama dan berlangsung secara berkelanjutan. Penggunaan lahan beserta luasannya di sekitar area genangan waduk PLTA Koto Panjang berdasarkan analisa Citra Landsat Perekaman tanggal 8 juni 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Penggunaan Lahan di sekitar area genangan Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Belukar/alang-alang	530,123	17
2.	Hutan	904,327	29
3.	Kebun campuran	343,021	11
4.	Lahan terbuka	374,204	12
5.	Tanaman Budidaya	966,695	31
	Jumlah	3.118,370	100

Dari Tabel 2 terlihat bahwa hanya tinggal 29,0 % (904,327 km²) kawasan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang berupa hutan yang selebihnya (71,0 %) sudah berupa perkebunan, semak belukar dan lahan terbuka. Terjadinya penurunan luas hutan karena adanya kegiatan perambahan hutan pada kawasan hutan di sekitar genangan terus berlangsung, bahkan jalur hijau di sekitar sempadan wadukpun ikut dirambah untuk perladangan dan perkebunan. Kondisi ini akan mengancam kelestarian umur waduk.

Pemanfaatan lain kawasan waduk adalah ditambangnya batu gunung yang jumlahnya cukup banyak dari waktu ke waktu sehingga membuat bukit-bukit menjadi terkikis yang dapat mengakibatkan erosi dan longsor, sehingga mengganggu dan membahayakan bagi keamanan lalu lintas. Pada waktu hujan bukit yang sudah ditambang akan membawa tanah masuk kedalam waduk yang lama kelamaan akan menimbulkan pendangkalan dalam waduk, sehingga operasional PLTA Koto Panjang akan terganggu, yang pada akhirnya mengurangi pasokan listrik di Provinsi Riau. Aktivitas penambangan batu gunung tersebut terjadi karena kebutuhan ekonomi, selain itu juga dipengaruhi oleh keadaan musim (hujan atau kemarau) dan perubahan cuaca. Umumnya aktivitas penambangan batu gunung meningkat apabila aktivitas menyadap karet tidak dapat dilakukan pada saat musim hujan. Keamanan para penambang yang hanya dilengkapi pengamanan seadanya juga berpotensi untuk jatuh atau tertimbun tanah longsor.

Sebenarnya pada beberapa tempat yang rawan penambangan telah dibuat papan peringatan dan papan larangan di sepanjang jalan baru supaya masyarakat tidak menambang batu gunung di pinggir jalan, dimana Pemda Kabupaten Kampar telah melakukan penertiban dengan melibatkan Satpol PP, Dinas Perhubungan, Polri dan TNI, namun lemahnya pengawasan dan tidak adanya hukuman bagi pelanggaran, membuat masyarakat tetap melakukan penambangan batu gunung dan perambahan hutan. Lokasi penambangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lokasi dan jumlah titik penambangan batu gunung tahun 2011

No.	Lokasi	Jumlah Titik Penambangan (Buah)	Jumlah Penambang (Orang)
1.	Desa Merangin	32	14
2.	Tanjung Alai	-	-
3.	Tanjung Pauh	4	4
4.	Tanjung Balit	-	-
	Jumlah	36	18

Sumber : Pemantauan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) PLTA Koto Panjang, 2011

Upaya yang dapat dilakukan dalam menghentikan penambangan liar adalah sosialisasi bahaya yang timbul bagi keselamatan para penambang, terhadap lalu lintas jalan, bahaya erosi dan longsor serta terganggunya operasional PLTA yang berdampak kurangnya pasokan listrik di masa yang akan datang. Selain itu perlu kerjasama antara instansi dalam pengawasan terhadap pembukaan lokasi penambangan baru, serta mencari mata pencaharian alternatif sehingga tidak melakukan eksploitasi terhadap batu gunung di sekitar jalan baru tersebut.

Potensi Ekowisata di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang. Kawasan waduk PLTA Koto Panjang memiliki potensi ekowisata yang sangat menarik dan selalu menjadi tempat persinggahan bagi para wisatawan baik yang khusus berkunjung maupun yang hanya sekedar berhenti melepas lelah karena perjalanan yaitu sebagai berikut :

Keaslian dan Kealamian. Kawasan objek wisata ini mengandalkan dari keaslian dan kealamian yang didominasi panorama alami yang memukau di sepanjang jalan raya lintas provinsi. Suasana yang alami sangat jauh dari polusi udara dan polusi suara, sehingga

memberikan ketenangan dan kedamaian suasana di sekitar waduk. Objek wisata alam waduk PLTA Koto Panjang mengandalkan keindahan suasana waduk hasil karya manusia, dengan panorama pulau-pulau kecil ditengah waduk memberikan suasana berbeda dari waduk-waduk yang biasa ada di Indonesia.

Lokasi yang Strategis. Waduk PLTA Koto Panjang memiliki lokasi yang strategis karena mudah ditempuh dan berada disepanjang jalan provinsi, karena akses jalan merupakan indikator penentu yang sangat penting dalam pengembangan dan kecepatan pembangunan suatu kawasan.

Keunikan/Atraksi Alam dan budaya. Di dalam kawasan waduk masih ditemui pohon-pohon asli dengan berbagai jenis satwa seperti monyet dan burung-burungan, sedangkan di dalam perairan waduk ditemukan berbagai jenis ikan yaitu: ikan tapah, ikan toman, ikan belida, ikan baung, ikan gabus, ikan kapiiek, ikan lele, ikan katung, ikan motan, ikan mali, ikan tuokang, ikan inggiu, ikan paweh, ikan kukem dan ikan tilan, sedangkan jenis ikan yang sudah menghilang atau jarang ditemukan setelah dibangunnya Waduk PLTA Koto Panjang antara lain adalah ikan gadis, ikan lomak, ikan kalabau, ikan patin sungai, ikan selais dan ikan pantau (Anonymous, 2008).

Di luar kawasan Waduk PLTA Koto Panjang yaitu di hutan lindung Bukit Suligi terdapat pohon meranti merah, di kawasan Cagar Alam Bukit Bungkuk terdapat pohon Kempas, Keruing, Meranti, Resak, Jelutung, Rengas, Mahang, Senduk-senduk, Medang dan Terap. Di luar kawasan Waduk PLTA Koto Panjang masih ditemukan harimau sumatera, gajah, kijang, burung enggang dan burung beo yang berada di Hutan Lindung Bukit Suligi, Hutan Lindung Batang Ulak I dan Batang Ulak II, dan pada kawasan Cagar Alam Bukit Bungkuk terdapat jenis mamalia yaitu : Bajing, Bajing Terbang, Landak, Kukang, Monyet ekor panjang, Beruk, Simpai, Kokah, Ungko, Siamang, Kancil, Napuh, Kijang, Rusa, Babi Hutan, Tapi/Cipan, Beruang Madu dan Harimau (Anonymous, 2009).

Kunjungan wisatawan akan lebih berkesan apabila disuguhi berbagai atraksi budaya, seperti peninggalan sejarah/purbakala, tradisi/kebiasaan lokal dan festival/pertandingan yang diadakan dapat menambah wawasan dan menarik minat

wisatawan untuk berkunjung, Adapun berbagai atraksi budaya yang biasa diadakan di kawasan ekowisata waduk PLTA Koto Panjang adalah: Balimau Kasai adalah tradisi masyarakat Kabupaten Kampar dalam menyambut bulan Ramadhan, acara rutin ini biasanya selalu diadakan di Pantai Aquaria, Ziarah Hari Raya Enam, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Pacu Sampan/Maongkuo Dyuong Sungai Kampau, Olah Raga *Motorcross*, Candi Muara Takus yang berada di sebelah barat genangan Waduk PLTA Koto Panjang, merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga dan harus dilestarikan karena mempunyai nilai arkeologi yang tinggi.

Pemandangan Alam. Merupakan sebuah keharusan bagi usaha ekowisata untuk memiliki alam yang menyenangkan sehingga pengunjung tidak merasakan kejenuhan. Hal ini pula yang dimiliki oleh objek wisata waduk PLTA Koto Panjang, memasuki kawasan waduk melalui kendaraan roda 4 atau roda 2 akan terasa udara yang sejuk dan hamparan karamba jaring apung yang memenuhi dalam waduk, untuk mengitari waduk harus menyewa *speedboat* milik pengusaha karamba, pada saat peneliti menyewa mengeluarkan biaya Rp. 150.000,- untuk 1 jam, pemandangan akan semakin indah dengan mengitari waduk, selain dapat melihat-lihat karamba jaring apung yang dipenuhi ikan mas kita juga dapat naik ke atas karamba dan memberi makan ikan-ikan tersebut, sungguh pengalaman yang menarik bagi para wisatawan. Tidak hanya itu, di dalam waduk juga ditemui pulau-pulau baik yang berukuran besar maupun kecil, dimana pulau ini akan tenggelam pada saat pasang, biasanya pulau-pulau kecil ini digunakan para pemancing sebagai lokasi memancing.

Pada saat mengitari pulau dengan *speedboat* wisatawan mulai merasakan suasana petualangan karena dapat melihat monyet yang bergelantungan di pohon-pohon dan suara burung-burung yang berkicau dari pulau-pulau yang ada di dalam waduk. Untuk lebih jelasnya tentang panorama alam yang ada di kawasan objek wisata dapat dilihat pada uraian Tabel 4.

Daya Tarik Alam. Perjalanan serasa lebih lengkap dengan disugahi oleh berbagai daya tarik yang dapat dijumpai di kawasan objek wisata pada saat melintasi jalan raya antar Provinsi Riau dan Sumatera Barat karena

terlihat waduk dengan pemandangan yang indah. Ekowisata memberikan manfaat dan nilai tersendiri bagi setiap pengunjung, tergantung bagaimana menyikapi alam yang seakan mampu memberikan pelajaran dengan bahasanya.

Suasana petualangan akan lebih terasa bila pengunjung mengitari waduk dengan menyewa *speedboat*, karena akan melewati sela-sela karamba yang bertebaran dengan enceng gondok yang mulai banyak tumbuh. Didampingi pemandu penduduk setempat, akan diceritakan dan di bawa ke lokasi-lokasi dimana dulunya area ini sebuah daratan yang telah ditenggelamkan dan pada saat surut pulau-pulau kecil itu akan muncul dan pada saat pasang akan tenggelam, bahkan di pinggiran waduk masih timbul pohon-pohon yang dulunya asli tumbuh di daratan yang ditenggelamkan tersebut, suasana lebih terasa alami saat melihat monyet-monyet yang bergelantungan di pohon dan suara burung-burung yang berkicau merdu.

Perjalanan melalui perairan dalam waduk menggunakan *speedboat* yang dimulai dari sentra budidaya jaring apung di lokasi Dam Site Pembangkit Listrik dapat diteruskan sampai ke Candi Muara Takus di desa Muara Takus, perjalanan ini juga memberikan sensasi sejarah betapa banyaknya desa-desa yang ditenggelamkan yang menurut cerita juga banyak memakan korban jiwa akibat terjadi bentrok antara masyarakat dan pihak pemerintah karena kasus ganti rugi lahan yang tidak sesuai. Daya tarik alam di kawasan objek wisata waduk juga ditunjang oleh keberadaan tempat-tempat wisata di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang, seperti Danau Rusa, Pantai Aquari, Puncak Panorama, Candi Muara Takus, dan Pulau Ketangka yang masuk ke wilayah desa Batu Bersurat.

Sumber Air, Energi dan Limbah.

Objek wisata ini mempunyai sumber air yang berasal dari Sungai Batang Kampar Kanan, Batang Gulamo dan Batang Mahat. Tiga sistem sungai ini berperan penting dalam pengaliran air permukaan yang masuk ke Waduk PLTA Koto Panjang. Waduk PLTA Koto Panjang dibangun sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Riau. Selain itu juga digunakan masyarakat setempat untuk Mandi Cuci Kakus, dan kegiatan usaha karamba jaring apung. Keutuhan hutan alami menjadi jaminan tersedianya simpanan air

di sekitar kawasan waduk, yang menjadi faktor kunci objek wisata ini, dengan terpelihara dan terjaminnya ketersediaan air di dalam waduk, maka pengembangan ekowisata ini dapat dilakukan. Dampak lingkungan dari pemanfaatan perairan sudah ada, namun masih bisa ditolerir, jadi kawasan waduk layak dijadikan tempat ekowisata.

Kawasan Jelajah. Kawasan wisata waduk PLTA Koto Panjang mempunyai daya tarik tersendiri dimata pengunjung terutama para pemancing. Kawasan jelajah di dalam kawasan Waduk PLTA Koto Panjang biasanya dilakukan oleh para pemancing untuk melakukan kegiatan memancing dengan menyewa *speedboat* atau hanya memancing di pinggir waduk, area yang dipilih adalah pulau-pulau yang timbul di dalam waduk. Fasilitas yang dibangun oleh pemerintah untuk kegiatan wisata belum ada, hanya dermaga kecil yang dibangun oleh pengusaha untuk menambatkan *speedboat* bagi kegiatan usaha karamba jaring apung, dan *speedboat* milik pengusaha ini yang biasa disewa para wisatawan atau pemancing yang akan mengelilingi waduk. Sedangkan kawasan di luar waduk dapat dilalui dengan kendaraan roda 4 dan roda 2, karena melewati jalan provinsi, seperti Bukit Suligi yang merupakan hutan lindung dapat ditempuh melalui transportasi darat dan air, untuk jalur air biasanya digunakan perahu dari desa batu bersurat menuju bukit suligi, untuk jalur air ini rencana pengembangan ekowisata adalah berperahu mengitari kawasan bukit suligi, dan prasarana penunjangnya adalah dibangunnya dermaga sungai, sedangkan untuk jalur darat rencana pengembangan kawasan ekowisata di waduk adalah berkemah di perbukitan, trekking bukit untuk jalur sepeda dan pejalan kaki, fasilitas kolam renang, lapangan tenis dilengkapi *cottage* dan restaurant yang bernuansa tradisional.

PEMBAHASAN

Analisis kondisi dalam strategi pengembangan ekowisata Waduk PLTA Koto Panjang menggunakan analisis SWOT. Pendekatan analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Thread) untuk rencana pengembangan kawasan waduk, merupakan pendekatan yang didasarkan pada kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada kawasan Waduk PLTA Koto Panjang. Tahapan analisis SWOT yang dilakukan meliputi: tahapan identifikasi dan penilaian faktor internal dan eksternal, analisis keterkaitan unsur SWOT dan tahapan penentuan alternatif rencana pengelolaan.

Dalam analisis potensi dan kelemahan serta kekuatan dan peluang, isu-isu yang terjadi dapat diidentifikasi menjadi dasar kajian antara lain :

1. Belum adanya otoritas pengelolaan Waduk PLTA Koto Panjang, sehingga terjadi tumpang tindih kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan akibat pemanfaatan kawasan waduk yang tidak mengikuti aturan. .
2. Belum tergalinya potensi wisata yang mendukung upaya konservasi.
3. Masih adanya kelemahan dalam aspek kebijakan dan peran institusi dalam pengembangan kawasan ekowisata Waduk PLTA Koto Panjang, karena belum ditetapkan zonasi peruntukannya menjadi undang-undang atau peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh stakeholder.

Analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam upaya pengembangan ekowisata di kawasan wisata Waduk PLTA Koto Panjang, berdasarkan observasi dan wawancara kepada responden terhadap suatu bentuk badan pengelola Ekowisata Waduk PLTA Koto Panjang diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Analisis Kondisi Internal

a. Kekuatan

- Keaslian dan kealamian alam
- Lokasi yang strategis
- Keunikan/atraksi alam dan budaya
- Pemandangan Alam
- Daya Tarik Alam
- Sumber Air, Energi dan Limbah
- Kawasan Jelajah
- Komitmen Pemerintah
- Respon masyarakat sekitar yang baik

Kondisi kekuatan di kawasan waduk PLTA Koto Panjang merupakan daya tarik utama sumberdaya alam untuk dijadikan kawasan ekowisata, hal ini ditunjang oleh pendapat Yoswaty *et al*, (2009) yang menyatakan kawasan ekowisata dapat menarik minat wisatawan karena menimbulkan gambaran dipikiran wisatawan, memuaskan rasa

ingin tahu dan menambah pengetahuan tentang lingkungan alam. Dengan adanya kekuatan ini kawasan ekowisata menyediakan berbagai macam aktivitas yang disesuaikan dengan ciri dan minat wisatawan. Misalnya aktivitas mengamati berbagai spesies burung, berburu satwa liar, berjalan kaki, fotografi, memancing ikan, berenang, olahraga ski air, mengembara, berkemah, *outbond*, penelitian botani, arkeologi dan mempelajari budaya masyarakat lokal.

Lokasi kawasan waduk PLTA Koto Panjang sangat strategis karena mudah dilalui dan berada pada jalan raya antar provinsi. Hal ini sesuai pendapat Bempah (2010) dimana aksesibilitas atau kemudahan mencapai destinasi dan adanya atraksi (*attraction*), yaitu semua atraksi yang menarik wisatawan ke suatu tempat, baik atraksi alam maupun budaya merupakan salah satu syarat pemenuhan kebutuhan ekowisatawan. Suriawinata (2010) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kekuatan pada kawasan ekowisata adalah adanya sumber air, pemandangan alam, kawasan jelajah, dan komitmen Pemerintah.

Respon masyarakat sekitar yang baik akan mempermudah dalam mengembangkan kawasan waduk sebagai ekowisata, partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata. Keamanan, ketertiban dan kebersihan daerah tujuan wisata tidak melulu tanggung jawab pemerintah. Masyarakat harus aktif dan berinisiatif menertibkan, menjaga kesehatan dan konservasi lingkungan. Hal ini bukan hanya untuk pengembangan pariwisata, tetapi juga untuk kesehatan dan keselamatan masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus berpikir terintegrasi dan jangka panjang untuk memperoleh manfaat dari sektor pariwisata, antara lain peningkatan ketrampilan, kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan, apresiasi nilai budaya dan manfaat konservasi lingkungan (Nugroho, 2011).

b. Kelemahan

- Keaslian dan Kealamian
- Promosi/Informasi Wisata
- Sumberdaya Manusia
- Sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai

Kelemahan yang ditemui sesuai dengan permasalahan pengembangan wisata alam di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang yang

dituangkan dalam “Penyusunan Perencanaan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2008”, yaitu: a) Kurangnya perhatian pemerintah dalam pengembangan potensi wisata, b) Kurangnya sarana dan prasarana pendukung wisata, c) Kurangnya keahlian dan jumlah sumberdaya manusia, f) Kurangnya modal masyarakat untuk menciptakan usaha/produk olahan untuk mendukung proses jual beli di tempat-tempat tertentu.

Kelemahan dari hasil penelitian sama dengan kelemahan yang ditemui oleh Pemerintah Kabupaten Kampar dalam permasalahan pengembangan kawasan wisata alam di waduk PLTA Koto Panjang. Kondisi ini juga ditunjang dari hasil penelitian Suriawinata (2010) yang menemukan dari hasil penelitiannya bahwa kelemahan pada kawasan ekowisata adalah promosi dan informasi wisata dan sumberdaya manusia.

2) Analisis Kondisi Eksternal

a. Peluang

- Tersedianya anggaran APBN dan APBD
- Peraturan dari Instansi Terkait
- Potensi Riset dan Konservasi
- Potensi Wisatawan
- Terbukanya peluang usaha baru bagi masyarakat sekitarnya

Peluang yang ditemui dari hasil penelitian ini, dapat diterapkan dalam pengembangan ekowisata di kawasan waduk, karena memenuhi prinsip-prinsip kebijakan pengembangan ekowisata yaitu: (i) memelihara dan mempertahankan karakteristik ekosistem dan sistem daya dukungnya, (ii) melindungi dan memanfaatkan sumber daya keanekaragaman hayati sebagai sumber genetik, (iii) melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan ketrampilan, (iv) menyediakan fasilitas dan infrastruktur untuk wisata alam dan perlindungan budaya lokal, dan (v) mempertahankan keseimbangan aliran manfaat di antara kepentingan ekonomi dan konservasi fungsi lingkungan (Manurung, dalam Nugroho 2011).

Suriawinata (2010) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa peluang pengembangan kawasan ekowisata adalah adanya potensi wisatawan. Wisatawan yang

datang tentu ingin mendapatkan pelayanan yang baik, hal ini menjadi peluang usaha bagi masyarakat setempat. Masyarakat lokal akan lebih diberdayakan melalui kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh aktivitas ekowisata. Pola ekowisata akan secara simultan melestarikan sumberdaya alam, sosial budaya masyarakat lokal dan secara ekonomi sangat menguntungkan. Dari sisi ekonomi, kekayaan sumberdaya hayati serta keberadaan kawasan konservasi akan menciptakan kegiatan ekonomi dan lapangan kerja. Perolehan nilai ekonomi yang besar dapat digunakan untuk upaya konservasi sumberdaya alam dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekowisata akan menjamin keamanan dan keberadaan sumberdaya alam tersebut (Esperiana, 2009).

b. Ancaman

- Penegakan Hukum yang lemah
- Potensi Perubahan Lingkungan dan budaya

Penegakan hukum yang lemah adalah karena tidak adanya payung hukum yang menetapkan siapa pengelola dan instansi mana yang diberi kewenangan penuh untuk mengatur pemanfaatan kawasan waduk PLTA Koto Panjang, sehingga tidak terjadi tumpang tindih kepentingan dan eksploitasi berlebihan tanpa pengawasan dan peraturan yang berlaku.

Yusran (2001) mengatakan bahwa pengembangan suatu kawasan menjadi tujuan *ekotourisme* memerlukan perencanaan yang matang, waktu yang cukup lama dan upaya kerja keras agar tujuan *ekotourisme* dapat terpenuhi. Mengembangkan kegiatan *ekotourisme* memang bukan kegiatan yang mudah, memerlukan keahlian dari berbagai disiplin ilmu dan melibatkan berbagai stakeholder. Hal ini disebabkan karena kegiatan *ekotourisme* yang tidak terencana dengan baik akan mempunyai resiko yang lebih besar, bukan saja mengakibatkan kegagalan tetapi yang lebih berbahaya adalah dampak negatif yang ditimbulkannya justru lebih besar dari pada dampak positifnya, berupa rusaknya sumberdaya alam tersebut.

Kegagalan dalam pembangunan pariwisata tanpa melaksanakan konservasi sumberdaya alam dapat menyebabkan munculnya berbagai dampak baik aspek ekonomi, lingkungan, sosial maupun budaya.

Misalnya pencemaran air, udara dan sampah; musnahnya spesies flora dan fauna; konflik sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal; musnahnya budaya atau tradisi masyarakat lokal (Yoswaty, *et al*, 2009). Hasil penelitian di kawasan waduk PLTA Koto Panjang memiliki ancaman yang sama dengan hasil penelitian Suriawinata (2010) yaitu ancaman pengembangan kawasan ekowisata adalah adanya potensi perubahan lingkungan.

Di Negara-negara berkembang masalah lingkungan hidup yang dihadapi banyak ditimbulkan oleh kemiskinan yang memaksa rakyat merusak lingkungan alam, rendahnya pendapatan penduduk, kurang terbuka kesempatan kerja yang lebih baik, tingkat pendidikan yang masih rendah, semua ini telah turut mendorong penduduk negara berkembang perlu mengusahakan pembangunan, menanggulangi kemiskinan yang ada, tetapi menurut cara dan jalan pembangunan pengembangan lingkungan hidup. Khusus untuk sektor pariwisata perkembangannya belakangan ini menimbulkan kekhawatiran banyak pihak akan eksploitasi yang berlebihan pada satu tujuan wisata yang pada akhirnya berakibat penurunan potensi serta minat wisatawan untuk datang dan mengunjungi objek wisata tersebut. Minimnya perhatian serta pengawasan serta pengawasan akan berakibat fatal manakala eksploitasi yang dilakukan sudah melewati ambang batas kewajaran, untuk itulah muncul *suistainable tourism* yang mengedepankan arti pentingnya kelestarian objek alam dari tangan-tangan jahil berbentuk eksploitasi yang berlebihan.

Rencana kegiatan pengembangan ekowisata di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang didasarkan kepada hasil analisis dari permasalahan dan kondisi yang ada, hasil analisis SWOT dari kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan yang ada menunjukkan adanya pilihan strategi yang harus dilakukan antara lain :

- 1) Menjaga kelestarian alam dengan menetapkan zonasi konservasi dan zonasi peruntukkan kegiatan di dalam waduk, melalui otoritas pengelola kawasan waduk yang berwenang menetapkan peraturan.
- 2) Mengadakan berbagai even dan kegiatan budaya di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang, yang didukung tersedianya

sumber dana yang cukup untuk melengkapi sarana dan prasarana.

- 3) Meningkatkan komitmen pemerintah untuk menetapkan otoritas pengelola kawasan waduk PLTA Koto Panjang.
- 4) Menerapkan Peraturan di Kawasan Ekowisata dengan melibatkan masyarakat setempat ditunjang oleh dukungan dana untuk melengkapi sarana dan prasana yang memadai, sehingga menarik wisatawan sehingga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat.

Dalam analisis potensi dan kelemahan serta kekuatan dan peluang, isu-isu yang terjadi dapat diidentifikasi menjadi dasar kajian antara lain :

1. Belum adanya otoritas pengelolaan Waduk PLTA Koto Panjang, sehingga terjadi tumpang tindih kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan akibat pemanfaatan kawasan waduk yang tidak mengikuti aturan. .
2. Belum tergalinya potensi wisata yang mendukung upaya konservasi.
3. Masih adanya kelemahan dalam aspek kebijakan dan peran institusi dalam pengembangan kawasan ekowisata Waduk PLTA Koto Panjang, karena belum ditetapkan zonasi peruntukannya menjadi undang-undang atau peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh stakeholder.

Rencana kegiatan pengembangan ekowisata di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang didasarkan kepada hasil analisis dari permasalahan dan kondisi yang ada, yaitu :

- a. Rencana Kegiatan Pengelolaan
 - Penetapan Otoritas Pengelolaan Waduk
 - Penetapan Kawasan Konservasi jenis dan keragaman hayati
 - Pengaturan pemanfaatan kawasan
 - Penetapan Peraturan berupa Hukum dan Undang-undang
 - Pemberdayaan masyarakat di kawasan ekowisata
- b. Rencana Kegiatan Sarana dan Prasarana
 - Membangun sarana edukatif dan penelitian
 - Membangun sarana *resting area* di kawasan ekowisata
 - Menyediakan dana perlindungan kawasan konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati

- Membina masyarakat setempat untuk menggalakan kebudayaan, kerajinan tradisional dan kuliner khas daerah setempat

SIMPULAN

Berbagai macam flora dan fauna yang terdapat disekitar kawasan waduk PLTA Koto Panjang menjadi suatu kekayaan alam yang tiada tara dan menjadi daya tarik alam bagi pengembangan kawasan sebagai ekowisata, karena memiliki flora berupa vegetasi hutan tropis seperti Kempas, Keruing, Meranti, Resak, Jelutung dan Rengas, dan masih ditemui jenis pohon pionir seperti Mahang, Senduk-senduk, Medang dan Terap. Sedangkan fauna yang ditemui ada yang merupakan satwa liar yang perlu dilindungi seperti Bajing, Landak, Kukang, Harimau dan berbagai macam burung.

Perairan di dalam waduk memiliki berbagai jenis ikan semakin memperkaya keaneka ragaman fauna yang ada di kawasan waduk PLTA Koto Panjang, semua itu perlu dilakukan kelestarian satwa liar yang terdapat di kawasan hutan di sekitar Waduk PLTA Koto Panjang, agar ekowisata di kawasan waduk tetap terjaga dan menjadi destinasi wisata di Provinsi Riau. Dengan berkembangnya objek wisata ini diharapkan mampu membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, pemerintah dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjaga fungsi utama waduk sebagai pembangkit listrik tenaga air, karena dijaganya kelestarian lingkungan sekaligus sebagai kawasan konservasi.

Objek dan daya tarik ekowisata yang berpotensi dikembangkan di kawasan waduk PLTA Koto Panjang adalah : 1) Perairan waduk yang indah dengan panorama karamba jaring apung dan pulau-pulau kecil yang berada di dalam waduk, dengan kegiatan memancing, berperahu, berenang, makan di restoran terapung dan menyaksikan bongkar ikan dari karamba, 2) Danau Rusa yang berada di tepian waduk dengan pemandangan yang indah, dilengkapi sarana bermain untuk anak-anak dan digunakan sebagai arena *motorcross*, 3) Pantai Aquari berada di tengah waduk memiliki pemandangan yang indah dengan kegiatan wisata air seperti jetski dan kano, tempat acara rutin budaya Balimau Kasai, 4) Puncak

Panorama adalah tempat persinggahan (*resting area*) dan strategis berada di jalan lintas antar provinsi dengan pemandangan sangat indah ke arah waduk, 5) Pulau Ketangka memiliki pesisir pulau yang landai menghadap waduk dengan pemandangan yang indah sangat cocok dikembangkan sebagai tempat wisata hiking, berkemah, memancing, berenang dan berperahu 6) Jembatan satu berada di jalan lintas provinsi biasa jadi tempat persinggahan karena pemandangan yang indah di bawah jembatan yaitu perairan waduk dengan atraksi karamba jaring apung.

Strategi pengembangan ekowisata di kawasan waduk PLTA Koto Panjang adalah: 1) Menjaga kelestarian alam dengan menetapkan zonasi konservasi dan zonasi peruntukkan kegiatan di dalam waduk, melalui otoritas pengelola kawasan waduk yang berwenang menetapkan peraturan. 2) Mengadakan berbagai even dan kegiatan budaya di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang, yang didukung tersedianya sumber dana yang cukup untuk melengkapi sarana dan prasarana 3) Meningkatkan komitmen pemerintah untuk menetapkan otoritas pengelola kawasan waduk PLTA Koto Panjang, 4) Menerapkan Peraturan di Kawasan Ekowisata dengan melibatkan masyarakat setempat ditunjang oleh dukungan dana untuk melengkapi sarana dan prasana yang memadai, sehingga menarik wisatawan sehingga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, S.N. Krismono, S., Nurdawati, W.H. Tjahjo., dan A. Nurfiarini. 2006. Status terkini sumberdaya ikan di waduk jati luhur. Prosiding Seminar Nasional Nasional Ikan IV, Jatiluhur. 29 – 30 Agustus 2006. sumberdaya ikan di waduk jati luhur. Prosiding Seminar Nasional Nasional

Anonimous. 2009. Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Kampar tahun 2009, Pemerintah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Esperiana, S.A. 2009. Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Fisip UI. Universitas Indonesia. Jakarta.

Fandeli, C. 2001. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Penerbit Liberty. Yogyakarta.

Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka elajar. Yogyakarta.

Puspita, L., E. Ratnawati, I N.N. Suryadiputra dan A.A.Meutia. 2005. Lahan Basah Buatan di Indonesia. Wetlands Intern